BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayan menyusun dan menetapkan seperangkat aturan-aturan, hal itu sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[1]

Adapun fungsi pendidikan nasional itu sendiri, yang tertera masih dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam hal ini terkandung makna bahwa pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.[2] Proses tersebut berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan.[3] Pendidikan merupakan modal yang sangat penting bagi manusia untuk bisa menjalani kehidupannya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005

---

[1] Anonimous. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), 97

[2] Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosydakarya, 2010), 10

[3] Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2006), 1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

tentang guru dan dosen BAB IV Pasal 8, disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kedudukan dan jabatan guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional. Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai perkembangan jaman, ilmu pengetahuan, teknologi serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Dari berbagai penjelasan dan pengertian di atas, pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola dengan baik secara kualitas dan kuantitas. Hal tersebut dapat dicapai diantaranya bila siswa dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik.

Menurut Muhibin Syah[4] belajar adalah *key tern* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai sebuah proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang sangat luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan, oleh karena itu pentingnya pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian perbuatan guru dan siswa dalam mencapai tujuan tertentu. Kualitas anak didik ditentukan oleh banyak hal, diantaranya kompetensi guru, kreativitas dalam mengelola kelas, kedisiplinan, dorongan motivasi dari dalam dirinya dan lain sebagainya. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, memberi fasilitas belajar serta mampu memotivasi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Manpan Drajat[5] mengatakan guru menjadi ujung tombak dalam pembangunan pendidikan. Utamanya dalam membangun dan meningkatkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[4] Syah, *Psikologi Pendidikan*, 93
[5] Manpan Drajat. *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), 54

kualitas sumber daya manusia. Oleh karenanya profesi seorang guru berbeda dengan seorang dokter. Jika dokter memberikan obat yang salah pada pasien, maka ia bertanggugjawab terhadap seorang pasien saja yang ditaganinya. Sedangkan guru memikul tanggug jawab lebih berat lagi karena ketika sampai salah memberikan "obat" maka akan berdampak fatal dan ia bertanggungjawab terhadap banyak anak didik yang diajarnya. Dalam rangka proses peningkatan mutu pendidikan diperlukan guru, baik secara individual maupun kolaboratif untuk melakukan sesuatu, mengubah *"status quo"* yag terjadi dalam pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang bersifat dinas maupun diluar dinas yang sifatnya pengabdian. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tugas guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Murip Yahya[6] mengatakan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam peraturam menteri nomor 16 tahun 2007 dijelaskan bahwa standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama dan terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SD/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Berikut akan dijelaskan kompetensi tersebut, yaitu kompetensi pedagogik meliputi :

a. Menguasasi karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu;
d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik;

[6] Murip Yahya. *Pengantar Pendidikan* (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2010), 86

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiataan penyelenggaraan yang mendidik;
f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;
g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik;
h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;
i. Memanfaatkan evaluasi belajar untuk kepentingan pembelajaran.

Sedangkan Wina Sanjaya[7] menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi; (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pendidikan yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar dan; (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem.[8] Komponen-komponen yang ada di dalam sistem bergerak dan saling terkait. Bergeraknya masing-masing komponen belumlah dipandang cukup, sebab harus ada hubungan yang bersifat fungsional dan merupakan satu kesatuan dalam mencapai suatu tujuan. Salah satu komponen saja yang terdapat di elemen tersebut tidak berfungsi atau kurang berfungsi, maka kemungkinan besar sistem tersebut tidak atau kurang berhasil dalam mencapai tujuan. Setiap komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional seluruhnya harus dapat berfungsi sesuai dengan perannya dan memperhatikan seluruh komponen yang terkait.

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi yaitu proses dan hasil. Dari segi proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran. Selain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[7] Wina Sanjaya. *Strategi pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 19
[8] Sanjaya, *Strategi pembelajaran*, 13

itu, dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajarnya serta percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu memberi minat kepada siswa, karena proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu gurulah yang harus menumbuhkan motivasi belajar siswa. Walaupun masih banyak faktor lain yang berhubungan minat belajar siswa.

Belajar juga memainkan hal penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok manusia (bangsa) ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut kenyataan tragis juga bisa terjadi karena belajar. Contoh, tidak sedikit orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk mengintimidasi bahkan menghancurkan kehidupan orang lain. Selanjutnya dalam perspektif agamapun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperolah ilmu pengetahuan sehingga derajat pengetahuannya meningkat, oleh karena itu berhasil atau tidaknya pencapaian PAI dan tujuan pendidikan sebagian besarnya tergantung pada proses pembelajaran. Di mana guru perlu mendapatkan interaksi antara pengajar dan pelajar sehingga terbentuk proses pembelajaran yang kondusif yang membuat siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

PAI merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah yang diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional yang ada. PAI merupakan wahana untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, keimanan, keterampilan sikap serta tanggung jawab pada lingkungan sekitar juga terhadap Allah SWT. Dalam proses belajar dan mengajar PAI, banyak model bahkan metode yang dapat digunakan. Keunggulan dari model dan metode mengajar tergantung kepada tujuan pengajaran itu sendiri. Muhibin Syah[9] Pada hakekatnya mengajar itu merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratan hubungan diantara keduanya, mengajar pula merupakan panyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa.

---

[9] Syah, *Psikologi Pendidikan*, 177-179

Ratna Pangastuti[10] mengatakan *edutainment* adalah akronim dari "education plus entertainment". Dapat diartikan sebagai program pendidikan atau pelatihan yag dikemas dalam konsep hiburan sedemikian rupa, sehingga tiap-tiap peserta didik hampir tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya sedang diajak untuk belajar atau untuk memahami nilai-nilai (value) setiap individu.

Sholeh Hamid[11] mengatakan *edutainment* berasal dari kata *education* dan *entertainment. Education* berarti pendidikan, sedangkan *entertainment* berarti hiburan. Jadi, dari segi bahasa, *eduainment* adalah pendidikan yang menghibur atau menyenangkan. Sementara itu, dari segi terminologi, *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa, sehingga muatan pendidikan dan hiburan bisa dikombinasikan secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam hal ini, pembelajaran yang menyenangkan biasanya dilakukan dengan humor, permainan, (*game*), bermain peran (*role play*), dan demontrasi. Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan cara lain, asalkan sswa dapat menjalani proses pembelajaran dengan senang.

Menurut New World Encyclopedia, yang dikutip oleh Sholeh Hamid[12] *edutainment* berasal dari kata *educational entertainment* atau *entertainment education*, yang berarti hiburan yang didesain untuk mendidik dan menghibur. Pada dasarnya, *edutainment* berusaha untuk mengajarkan atau memfasilitasi interkasi sosial pada kepada para siswa dengan memasukan berbagai pelajaran dalam bentuk hiburan yang sudah akrab dengan telinga mereka, seperti acara televisi, permainan yang ada di computer atau *video games*, film, music, website, perangkat multimedia, dan lain sebagainya. Disamping itu, *edutainment* juga bisa berupa pendidikan di alam bebas, yang dapat menghibur juga sekaligus belajar tentang kehidupan binatang dan habitatnya. Namun, yang sering terjadi adalah *edutainment* berusaha untuk mengajarkan satu atau lebih mata pelajaran khusus atau berupa mengubah prilaku dengan melahirkan prilaku-prilaku sosiokultural tertentu. *Edutainment* bisa dikatakan berhasil secara kasat mata jika ada fakta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[10] Ratna Pangastuti. *Edutainment Paud* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 60
[11] Sholeh Hamid. *Metode Edutainment* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 17
[12] Hamid, *Metode Edutainment*, 18

bahwa pembelajaran itu menyenangkan dan guru dapat mendidik para siswanya dengan suatu cara yang menyenagkan.

Bermain dengan suasana yang menyenangkan merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. John Hizinga yang dikutip oleh Sholeh Hamid[13] menyatakan bahwa bermain dan bersenang-senang merupakan aktivitas yang esensial bagi semua manusia. Masih dikutip oleh shaleh hamid dalam bidang psikologi positif, para teoretikus, seperti Mihaly Csikszentihalyi, menjelaskan dalam teori *alir* (*flow theory*) bahwa umat manusia itu bisa melakukan apa pun dengan cara yang terbaik, jika mereka mampu terlibat secara total dalam aktivitas yang menyenangkan. Meskipun *edutainment* sering digunakan untuk jenis aktivitas permainan computer, tetapi konsep *edutanment* juga diterapkan dalam bidang-bidang yang lebih luas. Ditinjau dari sudut historis, beragam cerita pun muncul mengenai asal-usul penggunaan kata *edutainment*.

Salah satu sumber yang menyebutkan bahwa kata *edutainment* merupakan judul dari produksi album keempat kelompok *hip hop* Boogie Down yang dirilis tahun 1990, mendahulu kepopuleran istilah yang diungkapkan oleh catalonotto tersebut. Kali ini juga digunakan dalam acara radio kenamaan di Knoxville TN yang berjudul *The Edutainment Hip Hop Show*. Di sisi lain, ada pula yang mengatakan bahwa kata *Eduainment* muncul pada saat dilakukan konferensi pers bagi pemasaran permainan komputer *Electronic Arts* berjudul *Seven Citis of Gold*, yang dirilis pada tahun 1984, juga diberi nama dengan *edutainment*. Itulah beberapa sumber yang menjadi rujukan pertama dari adanya kata *edutainment,* yang kemudian ditarik ke dalam ranah pendidikan yang sesungguhnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *edutainment* adalah suatu cara untuk membuat proses pendidikan dan pengajaran bisa menjadi menyenangkan, sehingga para siswa dapat dengan mudah menangkap esensi dari pembelajaran itu sendiri, tanpa merasa bahwa mereka tengah belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap proses belajar dan pembelajaran PAI di sekolah SD Cerdas Muthahhari Bandung, diperoleh informasi dari guru PAI bahwa selama proses pembelajaran guru telah menerapkan metode

[13] Hamid, *Metode Edutainment*, 18

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

edutainment pada mata pelajaran PAI dengan baik sesuai dengan konsep, langkah-langkah atau aturan-aturan pembelajarannya. Akan tetapi, siswa-siswi kelas SD Cerdas Muthahhari Bandung tidak memiliki minat belajar yang tinggi dalam proses belajar dan pembelajaran PAI. Hal ini terlihat dari beberapa siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PAI, sikap dan prilaku siswa yang menunjukan kejenuhan dan kebosanan dalam proses pembelajaran, seperti; siswa sering mondar-mandir pergi ke WC pada saat jam pelajaran PAI, kurang memperhatikan pada saat materi sedang disampaikan, siswa gaduh dan berisik, sering mengantuk dan mengobrol, dan siswa hanya memperhatikan pada saat diajak bercanda, ketika pembahasan masuk kembali kemateri mereka cenderung tidak memiliki dorongan untuk mempelajari materi-materi PAI yang disampaikan. Setelah diidentifikasi kembali, dapat disebutkan beberapa masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Rendahnya minat dan motivasi belajar siswa.
2. Pembelajaran PAI belum komunikatif.
3. Belum ditemukan strategi atau metode pembelajaran yang efektif.
4. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa.
5. Pendekatan yang digunakan masih konvesional.
6. Pendayagunaan sumber dan alat belajar yang belum optimal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dari jumlah semua siswa dalam satu kelas yakni 50 siswa, masih terdapat siswa yang tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Terdapat beberapa siswa bersikap pasif dan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran PAI. Sehingga diketahui bahwa minat belajar pada mata pelajaran PAI menurun. Padahal mata pelajaran PAI adalah salah satu mata pelajaran yang pokok selain dari mata pelajaran lainnya. Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, maka penulis bermaksud untuk meneliti permasalahan tersebut kedalam sebuah judul penelitian: “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Penerapan Metode *Edutainment* Hubungannya dengan Sikap Dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian Di Kelas VI Sekolah SD Cerdas Muthahhari Bandung).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan kompetensi pedagogik guru dalam penerapan metode *edutainment* dengan Sikap belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas VI Sekolah SD Cerdas Muthahhari Bandung?
2. Bagaimana hubungan kompetensi pedagogik guru dalam penerapan metode *edutainment* dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas VI Sekolah SD Cerdas Muthahhari Bandung?
3. Bagaimana hubungan sikap belajar siswa dengan minat belajar siswa dalam penerapan metode *edutainment* pada mata pelajaran PAI di Kelas VI Sekolah SD Cerdas Muthahhari Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru dalam penerapan metode *edutainment* dengan Sikap belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas VI Sekolah SD Cerdas Muthahhari Bandung.
2. Untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru dalam penerapan metode *edutainment* dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas VI Sekolah SD Cerdas Muthahhari Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap belajar siswa dengan minat belajar siswa dalam penerapan metode *edutainment* pada mata pelajaran PAI di Kelas VI Sekolah SD Cerdas Muthahhari Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membawa Manfaat yang besar bagi siswa dan terutama bagi peneliti sendiri, pihak SD Cerdas Muthahhari Bandung, praktisi dan pengelola Pendidikan serta masyarakat pada umumnya, adapun manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Bagi Peneliti
   a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang metode *edutainment* yang mengacu kepada realitas empiris.
   b. Sebagai modal dasar penelitian pendidikan pada tataran lebih lanjut.
2. Bagi Lembaga SD Cerdas Muthahhari Bandung
   a. Bagi lembaga Sekolah Dasar Cerdas Muthahhari Bandung Sebagai Barometer interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang PAI.
   b. Untuk menambah pembendaharaan kepustakaan Sekolah Dasar Cerdas Muthahhari Bandung.
3. Bagi Siswa dan Guru
   a. Meningkatkan kemampuan bertanya, berdiskusi, berdialog, dan berinteraksi siswa dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Cerdas Muthahhari Bandung.
   b. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Cerdas Muthahhari Bandung.
   c. Meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja secara individual maupun kelompok serta mampu mempertanggungjawabkannya secara ilmiah.
   d. Meningkatkan perhatian dan kemampuan siswa dalam menyampaikan kritik, saran, pendapat dan gagasan dalam pembelajaran PAI di sekolah Dasar Cerdas Muthahhari Bandung.
   e. Menjadi bahan pijakan dalam merumuskan konsep atau format pendidikan yang mengacu pada realitas yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.
4. Bagi Prodi PAI
   a. Terciptanya pola pendidikan yang sesuai dengan ajaran dan Ke-prodi-an PAI.
   b. Menjadi bahan masukan dalam merumuskan konsep atau format pendidikan yang memahami realitas, sosio-kultur di tengah pendidikan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

5. Bagi Masyarakat
   a. Untuk menciptakan tatanan masyarakat yang sadar akan pentingnya PAI.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lapisan masyarakat sebagai wawasan pengetahuan PAI yang memanusiakan manusia. Adanya interaksi yang sehat antara masyarakat mayoritas dan minoritas dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

E. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan maksudnya adalah kajian tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelum penulis melakukan penelitian. Hasil kajian tersebut menunjukan bahwa belum ada penelitian mengenai Kompetensi Pedagogik Guru Dan Sikap Siswa Dalam Penerapan Metode Edutainment Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. Setelah diamati dari beberapa judul tesis, terdapat beberapa penilitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan saat ini tetapi berbeda dalam fokus, metodologi, dan hasil penelitiannya. Beberapa penelitian lain tersebut antara lain :

1. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Tehadap Mutu Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Islam, oleh Sri Mulyati mahasiswa Pascasarjana UIN SGD Bandung tahun 2012 . Fokus penelitian ini adalah kompetensi profesional guru, mutu pembelajaran PAI, dan hasil belajar PAI. Penilitian ini menggunakan metode survey yang merupakan bagian dari metode deskriptif melalui penedekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitiannya, kompetensi profesional guru sebesar 78%, mutu pembelajran sebesar 78,31%, hasil belajar PAI sebesar 61,45 %. Hasil penelitian di atas sangat signifikan, yaitu variabel Y kompetensi profesional guru mencapai nilai yang sangat tinggi, begitu pula dengan variabel Y1 dan Y2 yaitu mutu pembelajaran dan hasil belajar PAI memiliki nilai yang tinggi pula. Berbeda dengan kajian yang peneiliti teliti, tesis ini lebih kepada pengaruh kompetensi profesional guru yang dianggap mampu mempengaruhi mutu pembelajaran serta hasil belajar PAI yang diharapkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran SKI, oleh Nur Habibah Mahasiswa Pascasarjana UIN SGD Bandung tahun 2009. Fokus penelitian ini adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kualitas pembelajaran SKI, dengan lokasi di MA di Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode survey, yang bersifat deskriptif kuantitatif. Hasil analisis datanya adalah : kompetensi pedagogik guru SKI sebesar 63,33%, kompetensi profesional guru SKI sebesar 52,04%, dan kualitas pembelajaran SKI pada siswa MA di Kabupaten Lumajang Jawa Timur sebesar 58%. Hasil penelitian di atas signifikan, yaitu variabel X1 kompetensi pedagogik guru SKI dan variabel X2 kompetensi profesional guru SKI mencapai nilai yang tinggi, begitu pula dengan variabel Y kualitas pembelajaran SKI memiliki nilai yang tinggi pula. Berbeda dengan kajian yang peneiliti teliti, tesis ini lebih kepada pengaruh kompetensi pedagogik guru SKI dan kompetensi profesional guru SKI yang dianggap mampu mempengaruhi kualitas pembelajaran SKI.

3. Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Prestasi Belajar PAI. Oleh Febri Mahasiswa Pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. Hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel kompetensi kepribadian guru memberikan pengaruh lebih besar terhadap prestasi belajar siswa yaitu sebesar 32,60% dibandingkan variabel kompetensi profesional guru yaitu sebesar 22,85%. Hasil secara simultan menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional guru PAI secara bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar PAI sebesar 56% dan sisanya 44% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil penelitian di atas signifikan, sebab variabel X1 yaitu kompetensi kepribadian guru dan variabel X2 kompetensi profesional guru mencapai nilai yang tinggi, begitu pula dengan variabel Y prestasi belajar siswa memiliki nilai yang tinggi pula. Berbeda dengan kajian yang peneiliti teliti, tesis ini lebih kepada pengaruh kompetensi kepribadian guru dan kompetensi profesional guru yang dianggap mampu mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan yang dilakukan penelitian di atas. Perbedaannya yakni penelitian yang penulis lakukan menggunakan tiga variabel yakni variabel X^1 kompetensi pedagogik guru dalam penerapan metode edutainment yang diduga berhubungan dengan variabel Y^1 sikap belajar siswa dan Y^2 minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan penulis diharapkan mampu memberi wawasan baru tentang kompetensi pedagogik guru dalam penerapan metode *edutainment* hubungannya dengan sikap dan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

F. Kerangka Pemikiran

Variabel yang pertama "Kompetensi Pedagogik". Dalam standar pendidikan nasional, penjelasan pasal 28 ayat (3) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaranpeserta didik yang meliputi pemahamanterhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbabagi potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
2. Pemahaman terhadap peserta didik;
3. Pengembangan kurikulum/silabus;
4. Perancangan pembelajaran;
5. Pelaksanaan pendidikan yang mendidik dan dialogis;
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
7. Evaluasi hasil belajar dan;
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Variabel yang kedua adalah "sikap". Para ahli mendefinisikan sikap dengan gaya dan sudut pandangnya masing-masing. Alat indera dan potensi akal yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia, membuat manusia bisa

mengetahui dan mengenal keadaan yang ada di sekitarnya. Dengan alat indera dan potensi manusia bisa mengamati alam sekitar, merasakannya secara langsung, mengingatnya dan membayangkan hal-hal yang telah diamati. Proses membayangkan kembali gambaran dari hasil pengamatan ini disebut sikap. Alex Sobur[14] sikap adalah kecenderungan bertindak, berfikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukanlah prilaku tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berprilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Dengan demikian, pada kenyataannya, tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri.

Masih menurut Alex Sobur[15] sikap bukanlah sekedar rekaman masa lampau, namun juga menetukan apakah seseorang harus setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu; menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan; dan mengenyampingkan apa yang tidak diinginkan dan apa yang harus dihindari. Sikap mengandung aspek evaluative; artinya, mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap timbul dari pengalaman; tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap ketimbang kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang. Sikap tidak berarti sendiri melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk dan dapat dipelajari. Pendapat tersebut, tampak bahwa sikap dapat menghidupkan kembali apa yang telah kita amati dimasa lampau terhadap suatu objek, dan dapat menjadi antisifasi keadaan waktu yang akan datang atau mewakili yang sekarang. Objek dari sikap siswa adalah metode *edutainment* yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar PAI.

Menurut Hamruni yang dikutip oleh Ratna Pangastuti[16] sebagai sebuah Metode pembelajaran nuansa *edutainment* dalam pendidikan harus memperhatikan beberapa hal sebagai beirkut:

1. Memberikan kemudahan dan suasana gembira.

---

[14] Alex Sobur. *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 361
[15] Sobur, *Psikologi Umum*, 361-362
[16] Pangastuti, *Edutainment Paud*, 63

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
3. Menarik minat.
4. Menyajikan materi yang relevan.
5. Melibatkan emosi positif dalam pembelajaran.
6. Melibatkan semua indra dan fikiran.
7. Menyesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.
8. Memberikan pengalaman sukses.
9. Merayakan hasil.

Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dijadikan suatu hiburan, dan bukan lagi menjadi suatu momok yang menakutkan bagi peserta didik. Sehingga kemasan pembelajaran yang meanrik pastilah akan mendapatkan perhatian dari peserta didik. Dalam hal ini edutainment berupaya agar pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif da menyenangkan. Sebab konsep ini menawarkan sebuah perpaduan dua aktivitas yaitu "pendidikan" dan "hiburan". Banyak variasi model, konsep, metode dalam strategi pembelajaran salah satunya adalah metode *edutainment*. Dengan menggunakan metode *edutainment* dalam pembelajaran PAI di kelas VI SD Cerdas Muthahhari Bandung, diharapkan kompetensi pedagogik guru dan sikap siswa terhadap metode ini akan positif kemudian minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI akan lebih dan semakin meningkat. Sedangkan variabel yang ketiga adalah minat belajar siswa.

Variabel yang ketiga adalah Minat. Menurut Muhibin Syah[17] secara sederhana, minat *(interest)* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan dalam buku *The American Dictionary* (1982: 669) minat diartikan sebagai, "suatu yang menimbulkan keinginan terhadap sesuatu karena dianggap menguntungkan baginya. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal dan aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, Slameto[18] Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin

[17] Syah, *Psikologi Pendidikan,* 133

[18] Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 182

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

kuat atau dekat hubungan tersebut, semakikn besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu hal daripada hal lainnya, minat dapat pula dimanifestasikan melalui partisifasi dalam suatu aktivitas. Dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab suatu kegiatan dan hasil dari turut sertanya kegiatan itu. Sedangkan menurut penulis sendiri minat adalah hasrat untuk mencari dan menggali sesuatu yang dianggap penting dan bermanfaat dalam kehidupan pribadi dan sosial seseorang. Menurut Kartawijaya yang dikutip oleh Abdul Rahmat[19] Minat didorong oleh motivasi. Motivasi adalah tenaga yang mendorong seorang individu bertindak atau berbuat untuk tujuan tertentu, minat dimanifestasikan berdasarkan komponen dorongan yang mendorongnya, antara lain:

1. *Drive determinan,* yaitu dorongan untuk memerhatikan hidup.
2. Dorongan keadaan, keadaan yang ditimbulkan oleh dorongan determinan diatas.
3. Kegiatan mencapai tujuan. Komponen ini dilandasi oleh komponen dorongan determinan dan dorongan keadaan. Jika tujuan dicapai berarti dorongan pertama dan kedua terpenuhi.
4. Tercapainya tujuan oleh individu.
5. Mengendurnya dorongan karena tujuan telah dicapai, serta keinginan dan kebutuhan *(needs and wants)* telah terpenuhi.
6. Efek mengendurnya dorongan semula karena munculnya dorongan lain yang baru, menghendaki pemuasannya.

Komponen itu bekerja berhubungan atau berkelanjutan dari yang pertama hingga yang terakhir, sebagai landasan tumbuhnya minat seseorang untuk bertindak atau memusatkan perhatiannya ke dalam suatu hal. Adapun hasil atau peningkatan minat belajar siswa tersebut dapat terlihat diantaranya setelah diadakan evaluasi atau pengamatan langsung dalam pembelajaran. Menurut Asep Jihad[20] dalam evaluasi atau penilaian pembelajaran di Kelas, beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik

[19] Abdul Rahmat. *Super Teacher* (Bandung: MQS Publishing, 2009), 179

[20] Asep Jihad. *Assesment.* Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (UIN) Sunan Gunung Djati, 2011), 36

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar siswa berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah ataua lebih.

Berdasarkan indikator-indikator ini dapat ditentukan cara penilaian yang sesuai, apakah dengan tes tertulis, observasi, tes praktek, nontes, dan penugasan seseorang atau kelompok. Penilaian dilakukan tidak mesti menunggu pertengahan atau akhir semester, tetapi selama proses belajar dan pembelajaran berlangsung guru sudah mulai memonitor perkembangan siswa secara terus menerus dengan menggunakan format pengamatan. Sepanjang proses ini guru dapat mengamati minat dan pengetahuan siswa, cara mereka menyelaikan tugas, sampai pada akhir. Dengan pengamatan yang terus menerus guru segera dapat mengetahui mana siswa yang cepat, lambat, berminat, dan tidak terhadap materi-materi yang disampaikan kepada siswa sehingga guru dan siswa mengetahui akan kekuatan dan kelemahan masing, yang selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki kinerjanya. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG
BANDUNG

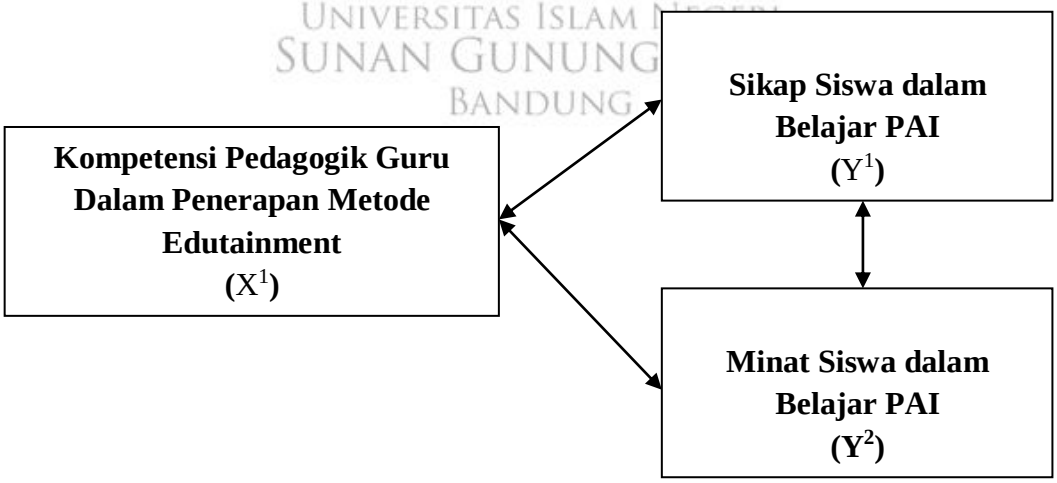

G. Hipotesis

Suharsimi Arikunto[21] mengatakan Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H_1 :

1. Terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik guru dalam penerapan metode *eduateinment* dengan sikap belajar siswa dalam pembelajaran PAI di Kelas VI SD Cerdas Muthahhari Bandung.
2. Terdapat hubungan antara Kompetensi pedagogik guru dalam penerapan metode *edutainment* dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI di Kelas VI SD Cerdas Muthahhari Bandung.
3. Terdapat hubungan antara sikap belajar siswa dengan minat belajar siswa dalam penerapan metode *edutainment* pada mata pelajaran PAI di Kelas VI SD Cerdas Muthahhari Bandung.

*H*o :

1. Tidak terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik guru dalam penerapan metode *eduateinment* dengan sikap belajar siswa dalam pembelajaran PAI di Kelas VI SD Cerdas Muthahhari Bandung.
2. Tidak terdapat hubungan antara Kompetensi pedagogik dalam penerapan metode *edutainment* dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI di Kelas VI SD Cerdas Muthahhari Bandung.
3. Tidak terdapat hubungan antara sikap belajar siswa dengan minat belajar siswa dalam penerapan metode *edutainment* pada mata pelajaran PAI di Kelas VI SD Cerdas Muthahhari Bandung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[21] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 62